

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan bagi setiap orang. Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti memelihara dan membentuk latihan. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Arifin, 2013: 1).

Pada dunia Pendidikan, yang sangat berperan dalam proses Pendidikan dan pengajaran adalah guru. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab guru sebagai tenaga pengajar dalam pembelajaran untuk mengevaluasi pembelajaran termasuk didalamnya adalah Menyusun instrumen penilaian dan melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar . Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feedback*) bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru meliputi: pengamatan langsung, ujian praktek, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan

nilai kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arifin,2013: 5).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, evaluasi hasil belajar dilakukan dengan penilaian hasil belajar. Salah satu Teknik yang digunakan sebagai penilaian hasil belajar adalah tes yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Menurut Azwar (2002: 8), tes adalah sekumpulan pertanyaan yang dapat mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran atau ketuntasan siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan. Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari pola penilaian hasil belajar yang telah ditentukan sesuai standar kurikulum yang berlaku. Penilaian merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian proses pembelajaran dalam pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik tidaknya kegiatan pendidikan, salah satunya ditentukan oleh penilaian hasil belajar. Ketepatan penilaian hasil belajar memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Tes sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar mempunyai peranan yang penting dalam mengukur prestasi hasil belajar siswa. Menurut Silverius (1991: 13) langkah-langkah penyusunan tes antara lain menetapkan tujuan, analisis sumber materi belajar, menyusun kisi-kisi soal, menulis indikator soal, menulis soal, uji coba, analisis soal, revisi soal, menentukan soal yang baik serta merakit soal menjadi tes. Analisis soal menjadi langkah yang penting karena untuk menentukan kualitas soal sehingga soal tersebut dapat digunakan atau tidak. Sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, maka alat evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat itu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Lamba Leda soal ulangan mata pelajaran kimia Kelas X belum dilakukan analisis butir soal sehingga belum diketahui kualitas soal secara kuantitatif khususnya materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit pada KD 3.8 tentang “Menganalisis sifat larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit berdasarkan daya hantar listriknya” sehingga diperlukan analisis butir soal untuk mengetahui kualitas soal secara kuantitatif yang ditinjau dari segi validitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda pada soal

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis soal evaluasi siswa dengan judul”**ANALISIS BUTIR SOAL PILIHAN GANDA PADA MATERI POKOK LARUTAN**

ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT KELAS X IPA SMA NEGERI 1 LAMBA LEDA MANGGARAI TIMUR”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas empiris soal pilihan ganda pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit kelas X IPA SMA Negeri 1 Lamba Leda Manggarai Timur?
2. Bagaimana tingkat kesukaran soal pilihan ganda pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit kelas X IPA SMA Negeri 1 Lamba Leda Manggarai Timur?
3. Bagaimana daya pembeda soal pilihan ganda pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit kelas X IPA SMA Negeri 1 Lamba Leda Manggarai Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui validitas empiris soal pilihan ganda pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit kelas X IPA SMA Negeri 1 Lamba Leda Manggarai Timur

2. Mengetahui tingkat kesukaran soal pilihan ganda pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit kelas X IPA SMA Negeri 1 Lamba Leda Manggarai Timur
3. Mengetahui daya pembeda soal pilihan ganda pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit kelas X IPA SMA Negeri 1 Lamba Leda Manggarai Timur.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

a) Secara teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di dunia Pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

b) Secara praktis

a. Bagi Guru

Dapat menjadi pedoman untuk guru khususnya guru Kimia Terutama dalam menganalisis butir soal evaluasi pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit dan sebagai masukan kepada semua pihak yang ingin melakukan kegiatan menganalisis butir soal.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai menganalisis butir soal serta dapat digunakan sebagai bekal apabila menjadi pendidik dimasa yang akan datang.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan guru kimia dalam menganalisis butir soal khususnya larutan elektrolit dan nonelektrolit.

1.5. Batasan Penelitian

Agar tidak terjadi penyimpangan dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap persoalan pokok pada penelitian ini maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lamba Leda Manggarai Timur
2. Materi dalam penelitian ini adalah Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit
3. Soal-soal yang dianalisis dikhususkan pada soal bentuk objektif pilihan ganda yang berjumlah 10 soal yang disusun sendiri.
4. Soal yang akan dianalisis diujikan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamba Leda Manggarai Timur sebanyak 20 orang.
5. Aspek yang dianalisis dari butir soal pilihan ganda adalah validitas empiris tingkat kesukaran dan daya pembeda.

1.6. Penjelasan Istilah

Beberapa istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisis butir soal

Analisis butir soal adalah pengujian terhadap mutu soal agar diperoleh informasi tentang karakteristik soal tersebut. Kegiatan menganalisis butir soal merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guru untuk membuat keputusan setiap penilaian (Nitko,1996: 308).

2) Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit

Larutan elektrolit merupakan larutan yang dapat menghantarkan arus listrik. Sedangkan larutan Nonelektrolit adalah larutan yang tidak dapat menghantarkan arus listrik.

3) Validitas Empiris

Validitas empiris bertujuan untuk mencari hubungan antara skor tes dan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolak ukur diluar tes yang bersangkutan Sudjana (2005).

4) Daya Pembeda

Menurut Sukiman (2012: 215) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang mampu (menguasai materi yang ditanyakan) dan siswa yang kurang mampu (belum menguasai materi

yang ditanyakan). Daya pembeda soal dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka Indeks Daya Pembeda (IDP).

5) Tingkat Kesukaran

Menurut Sukiman (2012: 210) Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.